



Perajin Kain Jumputan, Dwi Susanti

Khas dengan Motif Tumpal, Hasil Kerajinan Hidupi Keluarga

Dwi Susanti, 43, menggeluti kerajinan kain jumputan sejak 2013 silam. Berbekal ketrampilan ini, ia menjadi tulang punggung keluarga. Ini kisahnya.

MEITIKA CANDRA LANTIVA,
Jogja, Radar Jogja

Di sebuah stan kegiatan di Kampung Wisata Tahunan, Dwi tampak sibuk menjahit kain putih, membentuk pola goresan tangannya. Dengan benang dan jarum, ia jelujur setiap pola garis hingga membentuk ikatan pola jumputan. Setengah memanjang dari kain primisima berukuran 2 meter x 1,15 meter, dibuatnya dengan pola berbeda. "Yang ini teknik *ringkel*, dan yang sedang



MOTIF KHAS: Kain jumputan hasil kerajinan dari perajin Dwi Susanti. Hasil kerajinan tersebut selama ini dipasarkan sendiri dan sangat bergantung pada pameran yang digelar oleh pemerintah.

dijelujur ini jumputan. Setelah direndam dengan TRO (obat pengikat kain), goresan polanya hilang, tinggal jelujuran yang membentuk pola kain," ungkap Dwi, menjelaskan. Sembari melanjutkan aktivitas, dia menearangkan membuat jumputan tampak mudah. Tetapi, setelah menjalankan prosesnya cukup rumit. "Butuh ketelitian," sebut perempuan warga Kampung Tahunan, Umbulharjo, Jogja. Proses membuat jumputan, diawali dengan membuat pola di atas kain. Kemudian pola tersebut dijahit dengan tusukan jelujur menggunakan benang dan jarum. Setelah selesai direndam dengan TRO selama dua jam untuk membuka pori-pori agar warna bisa masuk merata ke kain. Diangin-anginkan, dalam keadaan lembab, kain dicelup kedalam pewarna sintetis maupun warna alam ■

► *Baca Khas... Hal 3*

Khas dengan Motif Tumpal, Hasil Kerajinan Hidupi Keluarga

Sambungan dari hal 1

Pewarnaan sintetis dicelup tiga kali, kunci dengan HCL, dibilas air bersih tiga kali baru diangin-anginkan. Setelah itu dibuka jelujurannya lagi.

"Butuh waktu lama menyelesaikan tergantung kerumitan motif dan prosesnya. Paling tidak empat hari, mulai dari jelujurnya dua hari, pewarnaan satu

hari, pembukaan dan penge-ringan satu hari," terangnya.

Yang jadi ciri khasnya, dia selalu menggunakan motif tumpal. Berupa motif membentuk garis sekitar lima cm dari pinggir kain. Semakin banyak warna, semakin mahal harganya. Paling murah Rp 180 ribu. Paling mahal Rp 350 ribu dengan pewarna alam.

Sebagai perajin tidak mudah

menjajakan produknya selama pandemi. Untuk memenuhi kebutuhannya, dia menambah usaha kecil membuka kuliner nasi *box* makanan, hingga sekarang. Terlebih dua tahun belakangan ini dia harus berjuang keras menggantikan peran suaminya, yang sedang sakit.

"Tapi bersyukur, pasca ada pelonggaran pandemi, permintaan produk meningkat. Sekarang

sekitar 30 persen," katanya.

Dia pun berharap kegiatan pameran UMKM terus digalakan oleh pemerintah. Sebab, perajin seperti dirinya sangat berharap mendapatkan fasilitas dari pemerintah melalui ajang pameran. "Harapannya dengan berbagai kegiatan promosi melalui pameran, ekonomi UMKM secara merata lekas bangkit," harapnya. **(bah/fj)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005